

KONSEP DASAR LEADERSHIP MENUJU SUPER LEADER ISLAMI

Daftar Isi

Kata Pengantar

Kata Sambutan

Pendahuluan

BAGIAN I

AWAL TERCIPTANYA MANUSIA

- 1. Awal Penciptaan Makhluk**
- 2. Awal Penciptaan Adam dan Siti Hawa**
- 3. Proses Awal Keturunan Adam dan Hawa**
- 4. Perkembangan Pertumbuhan Manusia**
- 5. Manusia dari Zaman ke Zaman**
- 6. Pribadi yang Terintegrasi / Insan Kamil**
- 7. Kesimpulan**

Daftar Pustaka

BAGIAN II

PRESEKPTIF :

KESADARAN BAGI PEMIMPIN TERKINI

- 1. Kesadaran Kepada Sang Kholik**
- 2. Kesadaran Pemimpin Sebagai Pengabdian**
- 3. Kesadaran dan Posisi Kekinian**
- 4. Kesadaran Kondisional**
- 5. Kesadaran Harapan dan**
- 6. Kesadaran pada Lingkungan Sosial dan Alam Semesta**
- 7. Kesimpulan**

Daftar Pustaka

BAGIAN III

PEMAHAMAN FUNGSI MANUSIA

- 1. Potensi Ruhani Manusia**
- 2. Potensi Jasmani Manusia**
- 3. Visi Manusia dan Tujuan Hidupnya**
- 4. Potensi Manusia dengan Alam**

5. Tugas Manusia di Dunia

6. Kesimpulan

Daftar Pustaka

BAGIAN IV

KONSEP FUNGSI KHOLIFAH

1. Konsep Kholifah

2. Konsep Amanah

3. Konsep Ilmu dan Pengetahuan

4. Konsep Hubungan antar Manusia

5. Konsep Organisasi

6. Kesimpulan

Daftar Pustaka

BAGIAN V

KONSEP DASAR SELF LEADERSHIP

1. Perintah Membangun Diri

2. Konsep Niat Jihad

3. Konsep Etos Kerja

4. Sikap, Prilaku dan Nilai

5. Kepribadian dan Disiplin

6. Karakter dan strategi Memberdayakan Diri

7. Kewajiban Kerja

8. Life Skill

9. Kinerja

10. Tata Cara ber-Mu'amalah

11. Teladan Jamrut Chatulistiwa

12. Servive Self Leader's

Kesimpulan

Daftar Pustaka

BAGIAN VI

KONSEP SUPER LEADERSHIP

1. Metoda Pelatihan Self Leader's

2. Pelatihan dan Self Leader's

3. Multy Level Marketing

4. **Motivasi Self Leader's**
5. **Organisasi Self Leader's**
6. **Komitmen dan Konsensus**
7. **Perintah dengan Sistem**

Kesimpulan

Daftar Pustaka

BAGIAN VII

KONSEP STRATEGI, FORMULASI, IMPLEMENTASI, dan EVALUASI

1. **Strategi Manajemen Input**
 - a. **Difinisi Strategi**
 - b. **Proses Strategi**
 - c. **Prinsip Strategi**
 - d. **Fungsi Strategi**
2. **Strategi Grand Teori**
 - a. **Teori Kenabian**
 - b. **Teori Strategi**
 - c. **Teori**
3. **Strategi Action : Strategi Formulasi**
 - e. **Misi**
 - f. **Posisi Internal**
 - g. **Posisi Ekternal**
 - h. **Pemilihan Strategi**
4. **Strategi Action : Strategi Implementasi**
 - i. **Isu Manajemen**
 - j. **Isu Finansial**
5. **Strategi Action : Strategi Evaluasi**
 - k. **Sumber-sumber Evaluasi Strategi**
 - l. **Krangka Kerja Evaluasi Strategi**
 - m. **Proses Evaluasi Strategi**

Kesimpulan

Daftar Pustaka **12 MULUD/20 MARET**

KONSEP DASAR LEADERSHIP MENUJU SUPER LEADER ISLAMI

Daftar Isi

Kata Pengantar

Kata Sambutan

Pendahuluan

BAGIAN I

AWAL TERCIPTANYA MAKHLUK TERMASUK MANUSIA

Sebelum memaparkan tentang awal terciptannya manusia, nampaknya sangat perlu memaparkan terlebih dahulu tentang terbentuknya alam beserta isinya. Tujuannya, agar kita sebagai manusia yang mempunyai tugas yang mulia yaitu sebagai Kholifah dengan amanah-NYA dapat mengerti secara objektif tentang alam semesta ini sehingga bisa mengelola dunia ini dengan sebaik-baiknya. Alam ini sudah diciptakan oleh Al Awwalu dengan sifat Al Jabbar-nya. Manusia diwajibkan untuk mengetahui dengan mendalam tentang sifat-sifat al Baathinu, agar tidak tergelincir pada jalan yang keliru, dan yang wajib disembah serta larangannya. Di dalam mendalami sifat-Nya diperlukan akal dan ilmu, agar manusia mendapat penerangan yang jelas yaitu dengan ilmu (Akoid Usul) atau sifat 20 serta Tauhidnya.

Barangkali tidak aneh dan bukan hal yang baru tulisan atau membaca sifat-sifat itu, akan tetapi diperlukan perenungan kembali agar mendapat pencerahan yang mendasar dan memang sangat penting untuk kehidupan yang semakin banyak godaan dari setan yang semakin nyata dan terang-terangan. Hal itu terjadi karena kerapuhan keimanan manusia yang didesak oleh pemikiran barat dan budaya barat yang sulit menghindarinya. Kelemahan yang sangat mendasar adalah manusia belum mampu untuk mengalahkan nafsunya, karena nafsu itu cenderung pada perbuatan yang jelek. Untuk mengendalikan nafsu bukan harus memilih tahapan nafsu, tetapi bagaimana agar dapat mengalahkan nafsu yang nantinya dapat kemenangan dan ketentraman hati. Hati yang tenang itulah yang dipanggil oleh-Nya. Saat ini dengan kemajuan

teknologi , teknologi yang cepat pertumbuhannya dan berbarengan pengaruhnya sangat cepat pada tatanan kehidupan manusia., maka sang nafsu yang rapuh itu tergugah dengan gemerlapnya kehidupan yang maya.

Kini terjadi perubahan paradigma berpikir tentang agama yang dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Seolah-olah agama itu kewajiban yang ada di Pesantren, sekolah agama, mesjid, madrasah, adapun urusan dagang, politik dan yang lainnya adalah urusan kehidupan, sama persis dengan pemikiran barat, agama ada di gereja, kegiatan di luar itu bukan urusan gereja. Tidak kurang di Departemen Agama adanya korupsi, kolusi dan nepotisme. Ingin menjadi pegawai Depag harus nyogok, padahal disana adalah gudangnya pakar-pakar moral. Barangkali yang dibutuhkan bukan pakar moral tetapi pakar/akhli amaliah. Biarkan pakar-pakar itu ada di kampus-kampus saja. Ini adalah tanda-tandanya kemerosotan moral. Kelihatannya penjara / Lapas bukan trapi jera, terpampang dalam Tv-koran dan media lainpun manusia sat ini sepertinya bukan aib. Entah apa di dalam benak mereka, sungguh prihatin, dan perlu ditolong --- “Inabah” (kembali pada-Nya) sepertinya terapi yang tepat agar secepatnya sadar akan tugas di dunia ini.

Mereka sedang dalam keadaan tidak sadar atau mabok harta, diiming-iming oleh uang, jabatan dan lainnya mereka berani mengadaikan “Iman”nya, Sungguh murah iman itu, kalau begitu, maka perlu mengingatkan kembali pada jalan yang diridhai oleh Allah Ta’ala. Oleh karena itu, mari bersama-sama bertafakur dengan keheningan hati dengan akal yang sehat serta ilmu yang dimiliki saat ini dan menghayati pula pada kondisi saat ini tentang kejadian dan aktivitas manusia di sekeliling kita.

Sebagai manusia yang “merasa” diciptakan oleh Allah Ta’ala, maka wajib meyakini pada sifat-sifat-Nya. Meyakini dengan menyatakan dengan ucapan disertai perbuatan yang sesuai dengan petunjuk-Nya, itu yang dikatakann yang tinggi keimanan seseorang pada-Nya. Dengan keistiqamahannya maka orang tersebut adalah manusia yang mu’min. Orang Mu;min, adalah orang yang beriman.

Menuju kearah itu, maka harus menghayati lagi dari 20 sifat-sifat-Nya yang harus dimanninya. Dari sifat itu, dapat dibagi 4 bagian, dari itu mempunyai ke khasan masing masing, dan dapat diambil hikmah dan manfaat untuk kita, lebih khusus dan yang sangat pokok adalah untuk meningkatkan kesadaran akan keberadaan manusia itu sendiri dihadapan Yang Maha Suci.

1. Sifat Wujud, artinya ada, mustahil tidak ada.
2. Qidam lebih dahulu, mustahil terakhir. Baqa, artinya Allah Ta'ala kekal, yang baru. Qiyamuhu Binafsihi, artinya dengan dirinya sendiri. Wahdaniyah, artinya Esa Dzatnya, sifat-Nya dan Fi'il-Nya. Mukhalafatu lil Hawadits, artinya berbeda dengan yang baru.
3. Quadrat, artinya berkausa. Iradat, artinya berkehendak. Ilmu, artinya mengetahui. Hayat, artinya hidup. Sama'un, artinya mendengar. Bashar, artinya melihat. Kalam, artinya berbicara.
4. Qadirun, artinya berkuasa. Muridun, artinya berkeinginan. 'Alimun, artinya mengetahui, Hayyun, artinya hidup. Sami'un, artinya mendengar. Bashirun, artinya melihat. Mutakallimun, artinya berbicara.

Dari bagian kesatu, yaitu sifat Nafsiah dimana wujudnya itu tidak disebabkan oleh suatu sebab apapun, maka sifat Nafsiah ini hanya memiliki satu sifat, yaitu wujud. Pengertian dari itu, maka sepantasnyalah bagi setiap Mu'min yang mempunyai keyakinan yang benar untuk senantiasa ingat atau zikir kepada Allah Ta'ala pada setiap saat kalau sedang memandang segala sesuatu yang berwujud di alam ini. Kaitannya dengan hal itu, dengan kesadaran manusia akan keberadaan manusia maupun menyadari dihadapan Yang Maha Kuasa dalam segala aktivitas kehidupannya yang dikerjakan setiap saat, baik individu maupun kelompok atau suatu bangsa.

Bagian sifat kedua adalah Salbiah. Sifat Salbiah yaitu suatu sifat yang meniadakan semua sifat yang tidak layak bagi Allah. Disini dapat diambil hikmahnya, bahwa manusia tidak dapat sedikitpun sombong, menuhankan

diri. Tidak bias mendahului segala sesuatu dan memang yang terdahulu itu adalah sifat-Nya (contohnya: hakikat riba, karena riba itu mendahulukan keuntungan sebelum proses usaha tertentu). Manusia tidak akan abadi di dunia yang menyenangkan ini. Tidak dapat pula berdiri sendiri (tuhan kecil), karena yang berdiri sendinya hanyalah Allah, juga mempunyai Esa Zatnya, Sifatnya dan Fiilnya.

Bagian ketiga adalah sifat Ma'ani. Sifat Ma'ani yaitu sifat yang mempunyai kekuasaan tunggal, apapun yang dikehendaki-Nya, selalu yang Maha Mengetahui sebelum makhluknya mengetahui sesuatu, maka manusia tidak mendahului mengetahui kecuali seijin-Nya. Sifat Hayat, Sama'un, Bashari dan Kalam yaitu kepunyaannya, oleh karena itu manusia sebenarnya tidak dapat apa-apa, kecuali kehendak-Nya semata. Disini terlihat sekali bahwa manusia itu sangat lemah dan rapuh. Semisal seongkah daging dan tulang belulang, tidak ada daya dan upaya. Barangkali, lihatlah orang yang sudah mati, jasmani manusia hanya berupa kumpulan zat-zat dari tanah, buktinya raga ini hancur dan kembali menjadi tanah. Kembali lagi menyadarkan kita akan keberadaan kita dihadapan-Nya setiap saat, dan pada saat ini kita sedang diberi waktu untuk menjalankan Amanah sebagai Khalifah di dunia ini. Tidak boleh menyia-nyiakannya kesempatan ini.

Bagian keempat sifat Ma'nawiyah. Pengertiannya adalah sifat yang tetap bagi Zat Allah, dan ada ikatan yang kuat dengan sifat Ma'ani yaitu tetap pula. Tidak dapat diganggu gugat kedua sifat ini. Oleh karena itu, manusia mempunyai kewajiban beritikad atau keyakinan bahwa mustahil atau ja'iz Allah membuat atau tidak membuat. Allah tidak ada kepentingan apapun pada yang diciptakannya. Justru yang mempunyai kepentingannya adalah Manusia itu sendiri pada-Nya, sangat tergantung kehendak-Nya. Kalau kebalikannya, tahu rasa loh.

Dari sifat 20 ini dapat diambil pelajaran dan pembelajaran untuk meningkatkan keimanan manusia atau bertauhid pada-Nya. Tauhid ini adalah yang sangat mendasar untuk melangkah apapun di dunia ini. Dengan demikian,

sifat itu seluruhnya ada lima puluh, dan kesemuannya sudah tercakup dalam makna kalimat Toyibah yaitu “Laa Ilaha Illallah”. Kenapa kalimat Toyibah ini penting ?, karena setiap orang yang meyakini diikuti oleh perbuatan yang sesuai dengan tuntunan-Nya maka Allah akan selalu dekat dengan seseorang itu tentunya mengucapkan dan mengamalkannya dengan istiqomah.

Dat, Sifat dan Afalnya Allah Ta’ala. Dari itu, ciptaan dan kekuasaan-Nya. Sebelum ada alam dan makhluknya Allah Ta’ala menciptakan dahulu Ruh Muhammad saw, dari “Cahaya Allah”, sebagaimana di dalam Hadis Qudsi *“Aku ciptakan ruh Muhammad dari cahaya-Ku”*. Proses selanjutnya seluruh alam ini beserta makhluk dari Ruh Muhammad pada hakikatnya, di dalam Hadis Rasulullah saw bersabda :

“ Yang pertama diciptakan oleh Allah adalah ruhku. Dan yang pertama diciptakan oleh Allah adalah cahayaku. Dan yang pertama diciptakan oleh Allah adalah qalam. Dan yang pertama diciptakan oleh Allah adalah akal”.

Ruh, cahaya, qalam dan akal pada dasarnya adalah satu atau tunggal yaitu hakikat Muhammad saw. Dapat pula dikatakan bahwa ruh Muhammad disebut juga cahaya, qalam dan akal, karena ia yang menemukan segala sesuatu. Sesuai dengan Sabda Rasulullah saw :

“ Aku dari Allah dan makhluk lain dari aku”.

Al Awwalu menciptakan semua ruh di alam Lahut dari ruh Muhammad, dan diciptakanlah alam dan makhluk termasuk manusia adalah dari ruh Muhammad pada hakikatnya. Hakikat secara harfiah adalah Realitas – Tuhan, alam dan manusia, yaitu sumber atau sebab utama dari segala yang ada, dan tujuan akhir berpulang pada asalnya lagi. Itulah kehendak-Nya. Dari Al Muqatadiru jualah, sang Realitas , munculah wujud yang turun dari alam Lahut atau alam spiritual dan ke alam Malakut atau alam imajinal, pada akhirnya sampailah ke alam material atau alam Muluk. Sebagaimana dalam firmanNya :

“Kemudian Ku turunkan manusia ke tempat yang terendah”

Pengertian “tempat terendah” adalah ke Jasad yaitu alam Mulki / Muluk, maka dari Mulki atau dari bumilah Allah menciptakan manusia. Di dalam firmanNya :

“ Dari bumi Aku menciptakan kamu. Kepada bumi Aku mengembalikannya. Dan dari bumi pulalah Aku mengeluarkanmu”

Al Qayyum menciptakan manusia dari bumi atau tanah , firmanNya : *“Dan (ingatlah) ketika Tuhammu berkata kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk” (al- Hijr : 28)*.

Kemudian proses selanjutnya sebagaimana Firman-Nya : *“Dan setelah Aku sempurnakan bentuknya dan aku tiupkan Roh-KU, kepadanya, maka hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepadanya (memberi hormat)”*. (Al Hhijr : 29)

Karena kesempurnaan ciptaannya, maka Al Muqsitu menyuruh kepada Malaikat dan Setan untuk menyembahnya, Malaikat menyembah ke pada Adam, tetapi Setan tidak mau menyembahnya karena Setan diciptakan dari api, sedangkan manusia dari tanah, menurut Setan lebih baik dan mulia dari api dibanding dengan dari tanah. Disanalah kutukan Allah kepada Setan karena kesombongannya..

Dan dalam firman-Nya *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah kering (yang berasal) dari tanah hitam yang diberi bentuk”*. (al-Hijr : 26).

Manusia yang kedua (Siti Hawa) diciptakan Allah dari bagian tubuh Adam, sebagaimana firmanNya : *“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak” (Q.S :4 :1)*

Menurut hadist Bukhari-Muslim, yang dimaksud dengan bagian tubuh Adam itu adalah tulang rusuknya.

“Kemudian dibentuk-Nya dan ditiupka-Nya ruh kepadanya. Dan diciptakan-Nya-lah pendengaran, penglihatan, dan hati (pikiran) sedikit sekali kamu bersyukur ”. (as Sajadah 8)

Badan Adam dan Siti Hawa sudah disempurnakan, maka baru kemudian ditiupkan ruh padanya dan hiduplah Adam dan Siti Hawa. Jadi manusia dapat hidup dikarenakan ruh itu, ruh itu belum ditiupkan raga Adam tidak dapat berbuat apa-apa, seperti halnya manusia yang sudah mati.

Dari firman-firman itu, jelas-jelas dimulai dengan merencanakan kemudian penciptaan dari tanah, dan memberi kabar pada Malaikat akan menciptakan manusia itu, dan jelas pula bahwa yang pertama diciptakan manusia adalah Adam. Kemudian Siti Hawa dari tulang rusuk Adam, adalah sebagai pasangan hidup Adam agar mendapat keturunan. Dari itu kemudian ditiupkanlah roh-Nya, dan disempurnakan bentuknya serta dilengkapi oleh penglihatan, pikiran dan sebagainya.

Dikarenakan manusia diciptakan dari tanah, kemudian mati kembali lagi ke tanah, dan kemudian di dikeluarkan kembali pada saat penghisaban sesudah pada saatnya yang sesuai janji-Nya.

Demikian pula manusia dikembalikan pada asal, jasad ke bumi bila sudah meninggal dan hancur dimakan ulat. Dengan sifat Esa-Nya maka yang meninggal itu dikeluarkan kembali untuk mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan yang dilaksanakan di dunia ini, nanti di alam kubur dan di padang masyar yaitu yang disebut hari-hari Tuhan atau hari pembalasan.

Kiranya penting sekali peranan Rukun Iman yang diaktualisasikan, bukan untuk dihapal dan dimengerti serta paham, akan tetapi lebih penting adalah mengamalkan rukun itu. Tataran kajian dalam ketahuidan seseorang pada Allah dan memang ini adalah pondasi yang sangat mendasar dan strategis untuk melangkah lebih lanjut dalam perjalanan kehidupan di dunia ini. Demikian pula Rukun Islam merupakan kepentingan dan signifikan tentang fadhu kifayah atau tanggung jawab bersama yang harus ditekankan lebih utama. Dari kelima fadhu kifayah sebagai fardhu ain atau tanggung jawab

pribadi , sudah sewajarnya adalah suatu pertanggungjawaban bagi pribadi untuk memastikan bahwa setiap amal ibadah itu dilakukan dengan benar dan baik. Sesungguhnya lima rukun itu, perlu dicatat bahwa fardhu ain sebenarnya merupakan proses yang harus dipikul oleh semua umat Islam sebagai persiapan menangani isu-isu yang berhubungan dengan dengan fardhu kifayah seperti memberantas kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan, mencetak ahli professional di bidang masing-masing untuk mengabdikan kepada Allah dan Negeranya dan di dunia ini..

Rancangan itu akan terjadi sesuai dengan janji-Nya, untuk itu semua kita berupaya semaksimal mungkin agar sadar akan amali apa yang telah diperbuat dalam kehidupan ini. Maksudnya adalah siapa kita yang sebenarnya, dan harus bagaimana kita berbuat sesuatu, bila kita mengetahui dengan dalam dari mana kita berasal, mau kemana kita pulang, apa yang akan dibawa kalau pulang itu, serta bagaimana mempertanggungjawabkannya perbuatan itu. Jawaban sementara adalah menyadari dahulu kita ini siapa dihadapan Sang Kholik itu.

Dari paparan diatas, maka kita mempunyai kesimpulan bahwa :

- a. Allah mempunyai sifat 20, dari sifat itu kita sebagai manusia harus mengimaninya, dan sadar bahwa manusia tidak daya dan upaya kecuali di gerkan oleh-Nya karena sifat itu.
- b. Allah pada awalnya menciptakan ruh Muhammad saw dari-Nya
- c. Dari Hakikat Muhammad saw, alam dan makhluk diciptakan dari ruh Muhammad saw.
- d. Manusia / makhluk lain dan bumi diciptakan karena ada ruh Muhammad saw. Oleh karena itu, manusia tidak akan ada kalau Ruh Muhammad tidak ada, maka wajib bagi manusia menyadarinya akan keberadaan di dunia ini.
- e. Adam dan Siti Hawa diciptakan dari tanah yang tanahnya dari bumi ini, sedangkan diciptakannya atau diprosesnya di alam sana, sesudah alam dengan isinya diciptakan terlebih dahulu, artinya Allah sudah

mempersiapkan segala sesuatunya sebelum Adam diciptakan. Sungguh Sang Khalik mencipta perencanaan yang tidak ada keraguan.

- f. Sangat penting sekali adalah tentang makhluk lain dan bumi dari sumber yang sama, maka manusia harus menyayangi semua makhluk itu. Sama artinya mengimani pada-Nya. Tentunya mendalami ilmu tentang alam termasuk di dalamnya.
- g. Pertanyaannya adalah harus berbuat apa dengan kesadaran itu., bila sadar.
- h. Hal yang paling penting adalah agar supaya adanya suatu usaha/upaya bersama untuk memproyeksikan citra Islam yang sebenar-benarnya dengan amal dan tindakan. Berbicara itu, tidaklah cukup karena tindakan itu lebih bermanfaat dari pada hanya berbicara diseminari misalnya.

Dalam konteks untuk mengoreksi citra Islam, umat Islam seharusnya terlebih dahulu agar faham tentang ajaran Islam yang sebenarnya dan menjalani kehidupannya sesuai dengan apa yang dimanatkan oleh Islam. Hal ini akan meningkatkan kekuatan umat Islam yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan berbagai masalah. Bertitik dari sinilah diharapkan agar tidak ada lagi menjadi cermin dengan citranya di dunia ini yang dapat menyelewengkan atau merusaknya dari citra yang dibangun itu yaitu Islam yang sebenarnya.

1. Proses Awal Keturunan Adam dan Hawa

Dari apa yang telah diajarkan dan dapat pembelajaran dari Al Quran kepada kita, dapat diketahui bahwa penciptaan tubuh manusia terjadi lebih dahulu sebelumnya diciptakannya ruh Muhammad, kemudian ditiupkannya ruh itu pada tubuh manusia, dan sebelum akal dapat berfungsi serta nafsu dapat bergerak untuk mengikuti keinginannya, dilengkapi dengan penglihatan, pendengaran atau panca indra, baik itu perbuatan yang mulia maupun yang nista. Dari itu, maka dalam menjalankan kehidupan itu ada dua pilihan akan melakukan yang mulia atau yang nista, memang sudah kodratnya, oleh karena

itu Al Waaly memberikan petunjuknya dan memperlihatkan agar manusia sadarakan dirinya dihadapan-NYA.

Paparan diatas kita mendapat pencerahan awal untuk menjadi kesadaran akan keberadaan kita, agar kesadaran itu semakin yakin keberadaan manusia yang sebenarnya, maka sebagaimana firman-Nya :

“Wahai manusia ! jika kamu dalam keraguan tentang berbangkit kembali, maka (pikirkanlah), bahwa Kami menciptakan kamu (dengan proses yang pada mulanya) : dari tanah, kemudian dari setetes air mani; kemudian dari segumpal darah (yang membeku) ; kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan (ada pula) yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepadamu (betapa hebatnya ciptaan Kami) ; Kemudian (dari yang segumpal itu) Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak (aturan) Kami sampai waktu yang ditetapkan (kurang lebih 9 bulan) ; Kemudian Kami keluarkan kamu (dari rahim ibumu) sebagai bayi ; Kemudian kamu dewasa ; (Kemudian) ada diantaramu yang diwafatkan (waktu masih kuat bertenaga) ada pula yang sampai tua bangka, sehingga ia tidak ingat apa-apa lagi. Dan (sebagai bukti berbangkit itu lagi) kamu melihat bumi kering gersang, kemudian apabila telah Kami sirami dengan air (hujan), bumi itu hidup dengan subur kemudian menumbuhkan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan nan indah menawan”. (Al Hajj : 5 – 22)

Dari surat Al Hajj sangat lengkap dan jelas memberikan pelajaran dan pembelajaran yang sangat berharga untuk semua manusia, agar manusia sadar akan keberadaannya di hadapa-Nya. Akan tetapi tidak cukup sampai sadar, tetapi harus membuktikan dari kesadaran menjadi perbuatan yang nyata dan dapat dirasakan olehnya maupun orang lain mendapat manfaatnya yang sama. Dari itu, ada beberapa catatan, mudah-mudahan menjadi dasar pencerahan bagi kita dalam rangka menjalankan Amanah Allah pada kita sebagai Kholofah, yaitu :

- a. Seruan. Wahai Manusia ! Dengan seruan ini menggambarkan bahwa manusia itu sifat lalai akan keberadaannya karena terbuai dengan

kesenangan di dunia ini. Dari kelalaian itu, akan kecenderungan melupakan diri akan tugas di dunia ini adalah untuk mengabdikan pada-Nya. Semua manusia di dunia ini selalu memperjuangkan kehidupannya. Namun tujuannya beraneka ragam. Manusia mengejar akan kesenangan, kenikmatan, kepuasan nafsu, dan sebagainya, akan tetapi apabila sudah dihindangi kesenangan dunia maka kecenderungan lupa atau melupakan diri akan mati. Tidak menutup kemungkinan manusia kalau sudah mendapat apa yang diharapkannya, maka menjadi tuhan kecil dan atau musyk diri. Kenapa ?. Seolah-olah mendapatkan harta benda karena dirinya, alasannya kepintaran, professional dalam bidangnya, semua aktivitasnya terpecahkannya dan sukses, itu semua karena dia. Padahal dari mana asal kemampuan itu semua, inilah yang harus disadari oleh semua manusia yang beriman tentunya. Kalau yang tidak beriman atau kurang, yah, terserah pada manusianya itu sendiri, yang penting dia akan mati.

- b. Keraguan. Keraguan selalu akan menyelimuti jiwa manusia, bila ragu Rasulullah mengingatkan, bila ragu jangan dijalankan pekerjaan itu. Bila kita renungkan keraguan itu tumbuh dan berkembang, karena kekurangan ilmu pengetahuan akan ilmu Ketuhanan dan ilmu lainnya, termasuk kurang berusaha mendekati kepada para Ulama. Kita mengetahui, bahwa Ulama adalah meneruskan Nabi. Kendalanya mendekati para Ulama karena sakwasangka yang tidak berdasar, sebelum tahu apa yang diajarkan oleh Ulama sudah mendakwa atau memponis bahwa Ulama si Pulan sesat atau meyim pang. Sedangkan dia belum bertemu, belum mengenal, mempelajari terlebih mengamalkannya hanya katanya. Sungguh menyayangkan. Di dalam Hadis Qudsi “ *Wali-wali-Ku berada dibawah kubah-kubah-Ku. Tidak ada yang mengetahuinya selain Aku*” Kita yakin, bahwa hadis ini mengisaratkan memahaminya bukan oleh ilmu lahir atau syariat, akan tetapi oleh ilmu Ma’rifah atau ilmu batin. Memang hakikat ilmu itu diyakininya dan ditemukan oleh Ma’rifah. Kiranya tidak menghidari hai pengaggum logika.

- c. Penciptaan. Penciptaan Adam dan Siti Hawa berbeda dalam prosesnya, Adam diciptakan dengan bahan yang sama dengan yaitu sari pati tanah, hanya proses penciptaannya di alam sana. Siti hawa dari tulang rusuk Adam. Sedangkan manusia sesudah Adam di dunia melalui proses perkawinan dengan setetes air mani laki-laki dan perempuan melalui lembaga perkawinan yang syah tentunya. Tentunya proses ini dapat dipelajari oleh ilmu kedokteran. Sesuai dengan seruanya agar manusia berpikir tentang proses terjadinya manusia di dunia ini. Tumbuh dan berkembang ilmu anatomi tubuh manusia sampai nanti akhir jaman. Dalam prosesnya beberapa tahapan. **Pertama;** Dari tanah pada awalnya. Pengertian pada awalnya dari tanah adalah dari sari pati tanah melalui proses makanan yang dimakan oleh manusia, dari sekian fungsi makanan dalam tubuh manusia, diantaranya menjadi air mani. Air mani ini berasal dari sari makanan yang dicerna melalui darah dan sebagainya. Makanan manusia dari hewani dan nabati. Hewani dan nabati dapat tumbuh dan berkembang karena adanya tanah. Tanah atau bumi diciptakan dari hakikat Ruh Muhammad saw. Ruh Muhammad saw dari Cahaya Illahi. Jadi manusia dari sumber yang sama yaitu Hakikat Ruh Muhammad saw. Pertanyaanya. Apakah kita dapat kembali pada itu ?. Sabda Nabi Muhammad Saw *“Aku menghawatirkan umatku yang ada diakhir zaman”*.

Wahai saudaraku
Tolonglah aku ini
Ingin rindu kepada Rabb-ku
Ingin takut pada-Nya
Ingin dipeluk-Nya
Ingin batinku luluh karena-Nya
Hatiku beku saudaraku
Logikaku tumpul
Dadaku sesak karena dosaku
Ragaku tak berdaya

Hanya satu yang tersisa
Harapan dan mengharap
Pertolongan dari-Nya.

12 Maulud 1429 H / 20 Maret 2008

Kedua : Dari setetes mani (nuthfah) menjadi segumpal darah yang membeku, dari setetes nuthfah terdiri dari ribuan sel telur yang berloba antara Dan mengumpal menjadi segumpal daging.

- d. Kedewasaan. Perkembangan selanjutnya yaitu sesudah menjadi bayi yang munggil dan imut. Disana ada kebahagiaan yang terhingga di benak ayah dan ibunya termasuk sekeluarga dan mayarakat pada umumnya suka ria. Pada saat bayi dalam keadaan fitrah atau suci. Bayi yang suci itu, diamanahkan oleh Allah kepada kedua orang tuanya. Amanah ini berat kalau tidak dapat menjaga amanah itu, akan terjadi kedurhakaan untuk kedua orang tuanya. Kenapa., karena amanah dari seseorang kepada orang yang lain saja harus dijaga dan disampaikan amanah itu, tentu penjagaannyapun perlu dijaga pula. Bila melanggar amanah tentunya menjadi dosa. terlebih itu adalah amanah dari Allah, tentunya lebih berat lagi. Bila sibayi didik menjadi penjahat, yang mulia, nakal dan sebagainya, maka yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua itu. Peranan masyarakat dan Ulama dan cerdik pandai menjadi berat, karena akan menyumbang baik atau buruknya masyarakat itu, membrikan pendidikan pada bayi tersebut. Perkembang selanjutnya adalah masa anak-anak, masa remaja dan masa sudah tua.
- e. Kebangkitan. Tiba saatnya dihari-hari Tuhan
- f. Kerifan
- g. Perkawinan
- h. Perencanaan
- i. Keimanan

2. **Perkembangan Pertumbuhan Manusia**
3. **Manusia dari Zaman ke Zaman**
4. **Pribadi yang Terintegrasi / Insan Kamil**
5. **Kesimpulan**

Daftar Pustaka

BAGIAN II

PRESEKPTIF :

KESADARAN BAGI PEMIMPIN TERKINI

1. **Kesadaran Kepada Sang Kholik**
2. **Kesadaran Pemimpin Sebagai Pengabdian**
3. **Kesadaran dan Posisi Kekinian**
4. **Kesadaran Kondisional**
5. **Kesadaran Harapan dan**
6. **Kesadaran pada Lingkungan Sosial dan Alam Semesta**
7. **Kesimpulan**

Daftar Pustaka

BAGIAN III

PEMAHAMAN FUNGSI MANUSIA

1. **Potensi Ruhani Manusia**
2. **Potensi Jasmani Manusia**
3. **Visi Manusia dan Tujuan Hidupnya**
4. **Potensi Manusia dengan Alam**
5. **Tugas Manusia di Dunia**
6. **Kesimpulan**

Daftar Pustaka

BAGIAN IV

KONSEP FUNGSI KHOLIFAH

1. **Konsep Kholifah**
2. **Konsep Amanah**
3. **Konsep Ilmu dan Pengetahuan**
4. **Konsep Hubungan antar Manusia**
5. **Konsep Organisasi**
6. **Kesimpulan**

Daftar Pustaka

BAGIAN V

KONSEP DASAR SELF LEADERSHIP

- 1. Perintah Membangun Diri**
- 2. Konsep Niat Jihad**
- 3. Konsep Etos Kerja**
- 4. Sikap, Prilaku dan Nilai**
- 5. Kepribadian dan Disiplin**
- 6. Karakter dan strategi Memberdayakan Diri**
- 7. Kewajiban Kerja**
- 8. Life Skill**
- 9. Kinerja**
- 10. Tata Cara ber-Mu'amalah**
- 11. Teladan Jamrut Chatulistiwa**
- 12. Servive Self Leader's**

Kesimpulan

Daftar Pustaka

BAGIAN VI

KONSEP SUPER LEADERSHIP

- 1. Metoda Pelatihan Self Leader's**
- 2. Pelatihan dan Self Leader's**
- 3. Multy Level Marketing**
- 4. Motivasi Self Leader's**
- 5. Organisasi Self Leader's**
- 6. Komitmen dan Konsensus**
- 7. Perintah dengan Sistem**

Kesimpulan

Daftar Pustaka

BAGIAN VII

KONSEP STRATEGI, FORMULASI, IMPLEMENTASI, dan EVALUASI

- 1. Strategi Manajemen Input**
 - n. Difinisi Strategi**

